

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak setelah anak bersusia 2 tahun (Izwardy, 2019). Stunting bisa dimulai sejak dalam kandungan dan baru terlihat ketika anak mencapai usia dua tahun. Jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan yang memadai (catch-up growth), stunting akan menghambat pertumbuhan anak, dan ini merupakan isu kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit, kematian, serta keterlambatan dalam pertumbuhan, baik fisik maupun mental. Stunting terbentuk karena pertumbuhan yang terhambat dan pertumbuhan yang tidak mengimbangi dengan baik, yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. (Rahmadhita, 2020)

Prevalensi stunting di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, prevalensi stunting pada tahun 2007 mencapai 36,8%, dan kemudian mengalami fluktuasi kecil hingga tahun 2016. Pada tahun 2018, terjadi penurunan yang cukup mencolok menjadi 30,8%, yang kemudian terus menurun menjadi 27,7% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 melanda, data terkait prevalensi stunting tidak tersedia. Meskipun demikian, setelah itu, terlihat tren penurunan yang konsisten dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2021, angka stunting turun menjadi 24,4%, dan menurun lebih lanjut menjadi 21,6% pada tahun 2022. Pada tahun 2023, prevalensi stunting mencapai titik terendah dalam beberapa tahun terakhir, yaitu 17,8%.

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dari hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan membawa kabar baik, yaitu penurunan prevalensi stunting di Indonesia dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun, Presiden Joko

Widodo menegaskan bahwa stunting bukan sekadar masalah tinggi badan, melainkan memiliki dampak yang lebih serius terkait kemampuan belajar anak, perkembangan mental, dan munculnya penyakit-penyakit kronis. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023) Stunting terjadi ketika anak mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat, sehingga memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari yang seharusnya pada usia tertentu. Stunting dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada kesehatan dan perkembangan anak, termasuk menurunkan kemampuan kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas di masa dewasa. Di wilayah perkotaan, seperti banyak wilayah perkotaan di Indonesia, juga menghadapi masalah stunting yang serius. Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap stunting adalah gizi yang tidak mencukupi, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan anak, yaitu dari kehamilan hingga usia dua tahun. Pengetahuan ibu tentang gizi dan praktik makan yang baik selama periode ini memainkan peran penting dalam mencegah terjadinya stunting.

Banyak peneliti di wilayah perkotaan dan daerah serupa mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang gizi yang baik dan cara memastikan anak-anak mereka mendapatkan nutrisi yang cukup. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, akses terbatas ke sumber daya, dan kepercayaan tradisional juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku gizi. Oleh karena itu, penting untuk menjalankan penelitian yang fokus pada hubungan antara pengetahuan peneliti tentang gizi dan tingkat stunting di wilayah perkotaan.

Berdasarkan data dari Open Data Jabar, presentase stunting di wilayah Kota Bandung menunjukkan fluktuasi selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018, presentase stunting mencapai 7,56%, kemudian mengalami penurunan menjadi 6,53% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 8,86%, sebelum kembali turun menjadi 7,83% pada tahun 2021. Tren penurunan kembali terlihat pada tahun 2022, di mana presentase stunting mencapai 6,43%. Meskipun terdapat fluktuasi dari tahun ke tahun, adanya kecenderungan penurunan pada tahun-tahun terakhir ini menunjukkan upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah setempat dan masyarakat, dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi

yang seimbang serta akses terhadap layanan kesehatan yang memadai.

Dari data yang diberikan, terlihat bahwa terdapat fluktuasi dalam presentase stunting selama periode lima tahun. Kenaikan yang signifikan pada tahun 2019-2020 perlu mendapat perhatian khusus untuk memahami penyebabnya. Secara keseluruhan, penurunan presentase stunting dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan adanya perubahan yang positif dalam kondisi gizi anak, tetapi perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada perubahan tersebut.

Di wilayah Ciroyom, sebagai bagian dari kompleksitas urban di Indonesia, juga tidak luput dari masalah stunting. Pada tahun 2022 di wilayah Ciroyom terdapat 56 balita yang termasuk kedalam kategori stunting. Oleh karena itu upaya pencegahan stunting membutuhkan pemahaman dan dukungan penuh dari para ibu sebagai pengambil keputusan utama dalam praktik gizi sehari-hari anak-anak mereka. Oleh karena itu, mengeksplorasi persepsi ibu terhadap urgensi pencegahan stunting dan dampak jangka panjangnya menjadi langkah penting dalam menyusun strategi pencegahan yang efektif. Pengetahuan ibu tentang stunting dan kesadaran akan urgensi pencegahannya dapat memengaruhi keputusan sehari-hari mereka terkait pola makan dan asuhan anak. Pemahaman yang baik tentang dampak jangka panjang stunting pada pertumbuhan dan kesehatan anak dapat meningkatkan motivasi ibu untuk mengambil langkah-langkah preventif yang lebih efektif.

Namun, seringkali, Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu, termasuk akses terhadap informasi gizi bagi balitanya. Menyelidiki tingkat pengetahuan ibu di Wilayah Ciroyom akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejauh mana kesadaran mengenai stunting telah terserap di masyarakat setempat. Dengan memahami lebih dalam tentang persepsi ibu terhadap kejadian stunting dan dampak jangka panjangnya, akan dapat membuka ruang untuk merancang program edukasi yang lebih terarah dan relevan dengan masyarakat setempat. Penelitian ini akan membantu memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam meningkatkan pengetahuan peneliti tentang gizi di wilayah perkotaan. Selain itu, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi

pengambil kebijakan, praktisi kesehatan, dan pihak terkait lainnya untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam mencegah stunting di Wilayah Ciroyom. Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting di Kelurahan Ciroyom Kota Bandung.”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Ciroyom?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### 1.3.1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita di Kelurahan Ciroyom.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Diketuinya gambaran pengetahuan ibu tentang gizi pada balita stunting di Kelurahan Ciroyom.
2. Diketuinya kejadian stunting di Kelurahan Ciroyom.
3. Diketuinya adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Bagi Responden

Diketuinya akan pentingnya gizi pada balita dengan adanya kejadian stunting.

### 1.4.2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan untuk monitoring dari hasil penelitian sehingga dapat dibuat perencanaan mengenai hubungan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita.

### 1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya terutama

yang berkaitan mengenai hubungan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita.

#### 1.4.4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai hubungan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita.

#### 1.5. Variabel yang diamati

##### 1.5.1. Variabel independen

Pengetahuan ibu tentang gizi.

##### 1.5.2. Variabel dependen

Kejadian terjadinya stunting pada balita.